

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan menjadi orang yang tidak berakhlak, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik (Sa'ad Riyadh, 2009 : 21)

Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak dan memikul tanggung jawab itu di pundak mereka. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan.* (QS. At-Tahrim: 66 : 6) (Departemen agama. 1427 H)

Dari Ibnu Umar ra berkata: Rasulullah saw bersabda:

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا (متفق عليه)

Artinya: “*Seorang laki-laki pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya (HR. Muttafaqun ‘Alaih) (Terjemahan Riyadhus Sholihin, 2009: 589)*

Keluarga adalah miniatur masyarakat sebagai tempat bagi anak untuk

tumbuh dan berkembang. Di sanalah anak dididik dan dilatih untuk bisa menghadapi kehidupan masyarakat yang lebih besar (Syantut, 2007: 39). Karena itu renungan tentang apa yang dimaksudkan dengan pendidikan tidak terbatas hanya kepada pengajaran. Di sinilah, kemudian terlihat betapa penting peran orang tua dalam mendidik anak melalui kebiasaan kesehariannya. Dalam hal ini yang ditekankan adalah pendidikan oleh orang tua, dan bukan hanya sekedar menerapkan pengajaran saja dalam lingkup keluarga.

Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain itu sebagian besarnya hanyalah pengajaran, berujud latihan dan pelajaran membaca buku-buku pengetahuan, termasuk membaca Al Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus. Sekolah dalam hal ini mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: tertib menjalankan shalat lima waktu, terbiasa melafazhkan doa-doa syar'i dalam kehidupan sehari-hari, hafal Al-Qur'an 30 atau beberapa juz, hafal hadits, berakhlak mulia dan lulus dengan nilai akhir tinggi. Hal tersebut di antara bentuk kompetensi lulusan yang dijanjikan sekolah untuk orang tua kepada anak-anak mereka.

Maka berdasarkan kompetensi ini, penulis tertarik dengan menghafal Al-Quran. Karena menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia, mengangkat derajat penghafalnya, melantunkan perkataan yang penuh dengan

makna serta senantiasa memperoleh pahala bagi mulut yang tidak pernah kering dari melafazhkannya, bahkan merupakan suatu bentuk macam ibadah yang mendekatkan pelakunya kepada Allah 'Azza Wajalla.

Di antara kurikulum Islam ialah hafalan Al Quran sejak kecil, karena Rasulullah saw pernah bersabda yang artinya: “Ajarkan anak-anak kalian tiga hal; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur’an, karena pemelihara Al-Qur’an di bawah naungan Allah di hari kiamat, ketika hanya ada naungan-Nya saja, bersama-sama dengan para Nabi-Nya yang disucikan”. (Sa’ad Riyadh, 2009: 20). Dari Utsman bin Affan ra berkata Nabi saw bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه المسلم)

Artinya: “Orang-orang yang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. (HR. Muslim). (Terjemahan Riyadhus Sholihin, 2009: 387)

Sebagaimana yang diketahui bahwa seseorang itu akan lebih mampu dalam suatu hal sesuatu karena dia telah menguasainya, begitu juga seorang anak akan lebih mudah menghafal jika dia bisa membaca teks dalam Al Quran tersebut. Maka dalam hal ini peran orang tua sangat di butuhkan di rumah.

Adapun usia emas sebagaimana yang disebutkan oleh Dr Abdurrahman Abdul Khaliq ialah usia anak-anak dari lima tahun sampai dua puluh tiga tahun. Pada usia ini, kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas untuk menghafal, karena pada usia anak-anak mempunyai otak yang masih bersih dari berbagai kotoran

(Abdurrahman, 2002; 270)

Pendapat senada juga disampaikan oleh Imam Hafidz Suyuti dengan komentarnya yaitu, anak-anak diajari Al-Qur'an merupakan hal yang asasi dalam Islam agar mereka tumbuh berdasarkan fitrahnya yang suci, dan agar cahaya hikmah masuk ke dalam hati mereka sebelum hawa nafsu bercokol di hati mereka dan sebelum hati mereka digelapi dengan kabut-kabut kemaksiatan dan kesesatan (Abdurrahman, 2002; 274)

Ibnu Khaldun berkomentar, "Mengajari anak-anak Al-Qur'an merupakan syiar dari syiar-syiar agama yang harus dijadikan pegangan oleh semua pemeluk agama Islam. Mereka juga berkewajiban mendirikan sekolah Al-Qur'an di seluruh dunia" (Abdurrahman, 2002: 274)

Adapun peran orang tua dalam meningkatkan hafalan anak di rumah antara lain mengontrol dan membimbing. Di dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ini, orang tua memiliki langkah-langkah untuk memudahkan anaknya menghafal Al-Qur'an. Adapun di antara langkah tersebut adalah sebagai berikut: pertama, mengetahui metode yang cocok untuk mengajar hafalan; kedua, memotivasi; ketiga, menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya tetapi tanggung jawab sekolah berbeda dengan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua sebagaimana Djamarah, (2004: 21) mengatakan: "Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Kalaupun tugas pendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, tetapi tugas guru hanya membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua secara penuh".

Jadi, dalam menghafal Al-Qur'an ini adalah tanggung jawab orang tua bukanlah tanggung jawab guru di sekolah. Artinya guru di sekolah mempunyai tanggung jawab akan tetapi tanggung jawab itu tidak diserahkan penuh kepada guru di sekolah dan guru di sekolah sifatnya membantu orang tua untuk mengembangkan bakat anak.

Sekolah Dasar al Irsyad Surakarta adalah merupakan salah satu sekolah yang sangat menekankan aspek intelegensi, emosional dan spiritual. Salah satu penanaman spiritual anak adalah mewujudkan budi pekerti yang baik seperti mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an di samping ibadah-ibadah yang lain. Dan karena menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kurikulum Islam, maka SD al Irsyad Surakarta mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an. Sebab menghafal Al-Qur'an adalah suatu hal yang mampu membentuk anak berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, oleh karenanya anak-anak diajari dan dibiasakan untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Adapun tujuan dari menghafal tersebut adalah untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah serta menjaga ayat-ayat suci Al-Qur'an dari orang yang ingin merubahnya. Juga merupakan salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi target di antara kompetensi lulusan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Setiap awal jam masuk sekolah materi hafalan selalu disampaikan oleh pengampu *tahfidz* di dalam kelas, akan tetapi banyak anak yang tidak mampu memenuhi target hafalan sebagaimana yang diinginkan oleh guru.

Diantara metode yang digunakan SD al Irsyad Surakarta dalam hafalan

adalah metode pembiasaan. Pembiasaan melafadzkan pada waktu-waktu tertentu adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi" (Suardi, tt. : 123)

Guru *tahfidz* SD al Irsyad Surakarta sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan hafalan anak, tetapi selalu masih ada anak yang tidak meningkat hafalannya. Dalam hal ini peran orang tua di rumah sangat besar sekali untuk membantu kemajuan serta tercapainya target hafalan yang ditentukan sekolah.

Maka berkaitan dengan deskripsi diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak di SD al Irsyad Surakarta Tahun 2010/2011"

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran dari judul diatas, maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas.

1. Peran

Peran adalah bagian dari tujuan yang harus dilaksanakan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1997: 117) maksudnya adalah sesuatu yang menjadi faktor utama untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya sesuatu permasalahan serta menjadi sarana terhadap berhasilnya suatu

permasalahan, yaitu upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an. Adapun peran orang tua dalam meningkatkan hafalan anak di rumah antara lain mengontrol dan membimbing. Di dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ini, orang tua memiliki langkah-langkah untuk memudahkan anaknya menghafal Al-Qur'an

2. Hafalan Al-Quran

Hafalan merupakan terjemahan bahasa Arab dari asal kata *tahfidz*, dan *tahfidz* berasal dari kata bahasa Arab *hafidzo-yahfadzu tahfidz*, dan jika kata "tahfidz" di gabungkan dengan kata Al-Qur'an maka akan menjadi *tahfidzul Qur'an* yang berarti hafalan Al-Quran atau menghafal Al-Qur'an, "menghafal artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005: 854). Abdul Aziz Abdurrauf, (2004: 49) mengatakan "Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar"

Sedangkan Al-Quran adalah berasal dari kata masdar قرآن dari wazan فعلان yang berarti "bacaan". Adapun secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, bersifat mukjizat, tertulis dalam *mushaf* (kitab) diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya adalah ibadah (Syamsuddin 2007: 15)

Jadi yang di maksud dengan hafalan Al-quran di sini adalah mengucapkan ayat-ayat Al-Quran dengan tanpa melihat *mushaf* atau tulisan ayat tersebut dengan baik dan benar

3. SD al Irsyad Surakarta

Adalah sebuah lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Yayasan al Irsyad Surakarta. SD al Irsyad Surakarta saat ini sedang merintis dengan program mereka sebagai SD unggulan, yaitu unggul dalam prestasi, unggul dalam berakhlak Islami dan mampu mengenal teknologi, sains, menghafal Al-Quran (minimal 1 juz), menghafal do'a, menghafal hadist-hadist pendek sejak dini. Mampu berbahasa arab dasar, dan beribadah sesuai tuntunan Nabi Muhammad.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa maksud dari tujuan ini adalah orang tua memiliki kedudukan dalam keluarga yang menjadi sarana untuk meningkatkan dan menambah hafalan Al-Quran anak di SD al Irsyad Surakarta. Adapun hafalan yang akan diteliti disini adalah hafalan kelas satu dan kelas dua. Kelas satu dan dua batas mulai hafalan adalah dari surat An-naas sampai surat Al-insyiqoq.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang menjadi bahan kajian dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa/siswi di SD al Irsyad Surakarta?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat orang tua dalam membimbing menghafal Al-Quran terhadap siswa/siswi kelas satu dan kelas dua di SD al Irsyad ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan hafalan anak di SD al Irsyad Surakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat orang tua dalam membimbing menghafal Al-Qur'an terhadap siswa/siswi kelas satu di SD al Irsyad Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademis, pengambil kebijakan, maupun para pengelola lembaga pendidikan Islam secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam:

1. Memajukan dan meningkatkan kualitas hafalan anak di SD al Irsyad Surakarta.
2. Bagi penulis (peneliti), dapat meningkatkan tambahan ilmu dan wawasan yang dengannya bisa menjadi informasi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi para orang tua, bisa menjadi pendorong untuk membimbing dan memotivasi anaknya untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil pendidikan yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis,

sehingga diketahui secara jelas persis kontribusi peneliti, selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atau keaslian penulisan (Sumantri dkk:2002: 23).

Sebelum penelitian ini dilakukan memang ada penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan perbedaan. Berikut ini diantara penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Ilham Agus Sugianto (UMS,2004) dalam skripsinya yang berjudul: “ *Kiat Praktis Menghafal Al-qur’an*”. Dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan penting bahwa dalam menghafal Al-qur’an proses yang dilalui sangat panjang, diantaranya dengan cara:
 - a. Menghafal dengan pengumpulan penuh, yakni materi hafalan secara utuh dibaca berulang-ulang sampai hafal dengan sendirinya
 - b. Menghafal dengan bantuan tape recorder
 - c. Menghafal dengan bimbingan orangtua dan guru.
2. Miftahul Jannah (UMS, 2000) dalam skripsinya yang berjudul: “ *Studi Tentang Pengajaran Menghafal Al-qur’an Pada Santri Kecil Pondok Pesantren Huffazh Kanak-kanak Yanba’ul Qur’an Kudus*” yang menyimpulkan bahwa teoritis pengajaran menghafal Al-qur’an adalah suatu proses penyajian yang dilakukan oleh ustadz kepada santri dan menggunakan metode-metode tertentu antara lain peran aktif orang tua dan ustadz untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada mereka.
3. Pahlawan Pakro (UMS, 2002) tesisnya yang berjudul “*Optimalisasi Peran*

Orang Tua Dalam Membina Akhlaq Siswa Di Madrasah 'Aliyah Negeri Kupang Tahun 2002/2003". Menyebutkan, a). Orang tua yang berperan sebagai pendidik dan pengontrol dalam membina akhlak siswa di MAN kupang belum dilaksanakan secara optimal, karena latar belakang pendidikan dan rendahnya wawasan orang tua tentang nilai-nilai akhlak bagi pembinaan siswa, b). Aktivitas orang tua dalam membina akhlak dengan menanamkan kebiasaan dan menumbuhkan motivasi siswa agar dapat berakhlak mulia masih sangat terbatas dan sangat intensif. kenyataannya dilapangan menggambarkan bahwa baik siswa pendatang maupun yang tinggal bersama orang tuanya kurang mendapat perhatian orang tua dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak utama dalam kehidupan siswa, c). Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak siswa di MAN Kupang adalah berasal dari lingkungan keluarga yang miskin akan pengalaman dan keteladanan serta pengaruh dari penyimpangan budaya dalam kehidupan masyarakat dan media masa.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka diatas, tampak belum ada penelitian di SD al Irsyad Surakarta, khususnya yang meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an anak, maka dengan demikian penulis berani mengangkat skripsi dengan judul: "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-qur'an Anak di SD al Irsyad Surakarta 2010/2011"

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan penelitian yang

tersusun secara sistematis dengan tujuan agar mendapatkan data yang valid, sehingga penelitian ini tidak diragukan.

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sebab penelitian ini berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari lapangan oleh peneliti secara langsung. Bila ditinjau dari variabel penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang atau pelaku yang diamati (Moleaong,1990:23)

Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

2. Metode Penentuan Subjek

a. Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Moleong, 2011: 244)

Dalam penetapan sampel, penulis mengambil metode *non random* yaitu kelas 1 dan 2, dengan alasan karena latar belakang pengetahuan agama

(akhlak) yang hampir merata. Sehingga penulis mengambil seluruh sampel dari seluruh orang tua siswa-siswi yang berjumlah 59.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar dapat mengungkapkan dan menganalisis terhadap fenomena-fenomena dari unsur-unsur yang unik sampai pada titik jenuh dan pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Metode Interview (Wawancara)

Interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1992; 126). Metode yang penulis gunakan adalah metode wawancara terbimbing (*guidence interview*) yaitu metode wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Dalam hal ini pertanyaannya antara lain adalah seputar data tentang peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak, serta faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak.

b. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1992: 200) yaitu maksudnya pengumpulan data dengan cara mengklasifikasikan bahan-bahan yang tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan teori menghafal Al- Qur'an, tujuan

menghafalkannya, keutamaan menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an. Peran orang tua dan pendukung serta penghambat peran orang tua.

4. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis secara induktif, yaitu proses analisis dengan teknik analisis dengan pengorganisasian fakta-fakta atau pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi, maksudnya, setelah peneliti mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber, baik dengan teknik pengamatan, wawancara atau dokumentasi kemudian diproses melalui kategorisasi data berdasarkan masalah penelitian, reduksi dan analisis data untuk menarik kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan,

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Hafalan Al-Qur'an

Pada bab ini diuraikan penjelasan deskriptif tentang teori yang menjadi landasan teoritik penelitian, yaitu hafalan Al- Qur'an yang

meliputi: a. Pengertian menghafal Al-Qur'an, tujuan menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an; b. Strategi meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang efektif; c. Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak; d. Langkah-langkah orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak; e. Faktor pendukung dan penghambat serta peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak.

Bab III Laporan Penelitian Lapangan

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum SD al Irsyad Surakarta yang terdiri dari sejarah singkat, lokasi SD al Irsyad Surakarta, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan SD al Irsyad, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, pembelajaran hafalan Al-Qur'an di SD al Irsyad, dan peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak di antaranya: pengontrol dan pembimbing menghafal. Kemudian langkah orang tua meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak di antaranya, menggunakan metode yang cocok dan sesuai dengan kondisi anak, memotivasi, memprogram, menciptakan lingkungan siswa. Kemudian penghambat dan pendorong orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak; 1. Yang mendorong antara lain: Kemuliaan Al-Qur'an, Mendambakan anak shaleh yang mampu menghafal Al-Qur'an, Kurangnya kemampuan orang tua membimbing dan membaca Al-Qur'an. 2. Yang menghambat antara lain: Sibuk mencari nafkah, Malas membimbing anak menghafal, Kurang mampu membaca Al-Qur'an.

Bab IV Analisis Data

Pada bab ini dibahas data mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa SD al Irsyad Surakarta serta analisis yang menghambat dan mendorong peran orang tua meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa SD al Irsyad Surakarta.

Bab V Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan saran yang berhubungan dan berkaitan dengan subjek penelitian dan kata penutup.